

Gambaran Obat Tradisional yang Digunakan Penderita Malaria di Wilayah Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi 2014

Armaidi Darmawan ¹, Lipinwati ²

¹ Bagian Ilmu Kedokteran Kerja Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

² Bagian Mikrobiologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

Email : armaididarmawan@yahoo.com

ABSTRACT

Background: Traditional medicine is the ingredients derived from plants, animals, minerals or mixtures of these materials. Malaria is an infectious disease caused by Plasmodium parasites that invade erythrocytes and characterized by the discovery of asexual blood forms. At Jambi province, the morbidity due to malaria is still quite high. There are nine districts and two municipalities which is a malaria endemic area. The proportion use of traditional medicine for malaria is still unknown include Jambi province. The number of people and the efficacy of using a traditional medicine remains unknown. This research designed in order to describe the use of traditional medicine in patients with malaria.

Methods: The type of this research is descriptive quantitative research. The study was conducted at the Puskesmas Simpang IV Sipin Jambi. The entire study of population malaria patients that visiting Puskesmas Simpang IV Sipin and home visit patients who had suffered from malaria in the month of November 2013-February 2014. The number of samples in this study is 70 respondents. Data were analyzed by univariate analysis.

Result: From the results, users of traditional medicine as much as 34.5%, traditional types of drugs most widely used is the use of sampiloto (27.1%), the most reason way the patients take traditional medicine because the side effects are relatively small (35.7%), the most way to mix the ingredients is by blend the ingredients together boiled it whit water, after that patients drunk the potions (80%), the most way to find the ingredients is looking around the house (80%), the most duration of using traditional medicine expressed by respondents is for 3 days (41.4%), and 95.7% expressed the feeling that the traditional treatment is efficacious.

Conclusion: The results stated that the description of the use of traditional medicine in Puskesmas Simpang IV Sipin is 34.5%.

Keywords: Traditional medicine, malaria

ABSTRAK

Latar Belakang : Obat tradisional adalah bahan atau ramuan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral ataupun campuran dari bahan-bahan tersebut. Malaria merupakan penyakit infeksi parasit yang disebabkan oleh plasmodium yang menyerang eritrosit dan ditandai dengan ditemukannya bentuk aseksual dalam darah. Di Provinsi Jambi angka kesakitan akibat malaria masih cukup tinggi. Terdapat sembilan Kabupaten dan dua Kotamadya yang merupakan daerah endemis malaria. Pengobatan malaria secara tradisional belum diketahui proporsinya termasuk juga di wilayah Jambi, seberapa banyak penduduk yang menggunakan dan seberapa besar khasiat yang dirasakan penderita masih belum diketahui. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan obat tradisional pada penderita malaria.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi. Populasi penelitian seluruh penderita malaria yang berkunjung ke Puskesmas Simpang IV Sipin dan ditambah dengan mengunjungi rumah pasien yang pernah menderita malaria pada bulan November 2013-Februari 2014. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 70 responden. Data dianalisis dengan analisis univariat.

Hasil: Dari hasil penelitian didapatkan, pengguna pengobatan tradisional sebanyak 34.5%, jenis obat tradisional yang paling banyak digunakan yaitu menggunakan sambiloto (27.1%), alasan paling banyak dinyatakan pasien yaitu efek samping relatif kecil (35.7%), cara meracik yang paling banyak dipilih pasien yaitu dengan cara dihancurkan, direbus dengan air lalu diminum (80%), cara memperoleh yang paling banyak dipilih pasien yaitu mencari di sekitar rumah (80%), lama penggunaan obat tradisional yang paling banyak dinyatakan responden yaitu selama 3 hari (41.4%), dan 95.7% menyatakan perasaan bahwa pengobatan tradisional berkhasiat.

Kesimpulan: Hasil penelitian menyatakan bahwa gambaran penggunaan obat tradisional di Puskesmas Simpang IV Sipin 2014 yaitu 34.5%.

Kata Kunci : Pengobatan tradisional, malaria

PENDAHULUAN

Seiring kecendrungan gaya hidup yang kembali ke alam (back to nature) membuktikan hal yang alami bukanlah yang kampung atau ketinggalan zaman. Dunia kedokteran pun banyak kembali mempelajari obat tradisional. Penggunaan tumbuhan atau bahan alam sebagai obat tersebut dikenal dengan sebutan obat tradisional.¹ Obat tradisional atau obat yang biasa disebut dengan obat herbal adalah bahan atau

ramuan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral ataupun campuran dari bahan-bahan tersebut.²

Badan kesehatan dunia (WHO) mendefinisikan obat tradisional sebagai obat asli di suatu negara yang digunakan secara turun-temurun di negara itu atau di negara lain. Ini adalah salah satu pilihan pengobatan yang efektif dan relatif aman, digunakan untuk berbagai penyakit. Selain untuk mengobati penyakit, herbal juga sering digunakan untuk

pengecahan penyakit atau meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit.³ Obat tradisional menurut undang-undang Republik Indonesia No. 36 tahun 2009 adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan dan dapat di terapkan dengan norma yang berlaku di masyarakat.⁴ Menurut Permenkes RI No. 006 tahun 2012, yang di maksud obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku.⁵ Saat ini obat tradisional banyak digunakan karena menurut beberapa penelitian kelebihan menggunakan obat tradisional adalah tidak ada efek samping yang di timbulkan, kalau ada efeknya relatif kecil, berbeda yang terjadi pada pengobatan kimiawi.⁶

Malaria adalah penyakit infeksi parasit yang disebabkan oleh plasmodium yang menyerang eritrosit dan ditandai dengan ditemukannya bentuk aseksual dalam darah.⁷ Terdapat empat spesies parasit malaria pada manusia, yaitu plasmodium falciparum, yang paling banyak menimbulkan kematian, plasmodium vivax, plasmodium ovale, dan plasmodium malariae.⁸ Berdasarkan WHO SEAR (South Easth Asia Region) tahun 2011, negara dengan resiko tertinggi akibat malaria adalah

Timor Leste (77% dari total 1.125.000 penduduk), urutan kedua Myanmar (50% dari total 48.010.000 penduduk) dan urutan ketiga adalah Indonesia (37% dari total 239.600.000 penduduk).⁹ Di Indonesia kawasan timur mulai dari Kalimantan, Sulawesi Tengah sampai ke Utara, Maluku, Irian Jaya dan Lombok Nusa Tenggara Timur merupakan daerah endemis malaria *P.palciparum* dan *P.vivax*. Beberapa daerah Sumatera mulai dari Lampung, Riau, Jambi, dan Batam kasus mulai cenderung meningkat.⁸ Tahun 2011 dinyatakan 73,6% daerah merupakan endemis malaria dengan 45% penduduk Indonesia beresiko tertular malaria.¹⁰

Berdasarkan laporan bulanan penemuan dan pengobatan malaria di Kota Jambi tahun 2013, angka kejadian malaria tertinggi tercatat di Puskesmas Simpang IV Sipin yaitu dari 37.394 jumlah penduduk, 1.124 diantaranya menderita malaria. Jumlah angka kejadian malaria di Puskesmas Simpang IV Sipin ini meningkat secara drastis dibandingkan angka kejadian malaria dua tahun sebelumnya.¹¹ Untuk itu peneliti ingin mengetahui gambaran penggunaan pengobatan tradisional yang nantinya dapat menjadi alternatif dalam pengobatan malaria selain untuk dapat mengurangi reaksi efek samping obat konvensional, pengobatan secara tradisional juga lebih terjangkau dikalangan masyarakat, karena biaya pengobatan yang relatif murah, ada dilingkungan sendiri dan mudah didapat khususnya di Puskesmas Simpang IV Sipin, Kota Jambi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif untuk melihat bagaimana gambaran pengobatan tradisional pada penderita malaria. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Simpang IV Sipin. Pemilihan lokasi wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin. Waktu penelitian mulai dilakukan pada Juni - Oktober 2014.

Teknik pengambilan sampel dengan cara seluruh responden yang berkunjung ke Puskesmas Simpang IV Sipin yang telah didiagnosis malaria oleh dokter Puskesmas secara klinis ataupun berdasarkan pemeriksaan laboratorium, setelah itu melakukan wawancara terpimpin dengan panduan kuisisioner dengan kriteria inklusi responden yang terdiagnosis malaria, berusia lebih dari 14 tahun dan kriteria eksklusi penderita yang tidak berdedia untuk diwawancara.

Variabel yang diteliti adalah Pengobatan malaria, jenis pengobatan tradisional, alasan menggunakan pengobatan tradisional, cara peracikan obat tradisional, cara memperoleh obat tradisional, lama pemberian obat tradisional dan khasiat obat tradisional tersebut.

Data yang didapat merupakan data primer dari hasil pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner yang diberikan kepada responden dengan wawancara terpimpin yang dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh 2 orang mahasiswa dan 2 orang

petugas laboratorium. Kuisisioner tersebut telah diuji validitasnya terlebih dahulu.

Analisis data dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari jenis obat tradisional yang dipakai penderita. Seluruh data yang terkumpul dianalisa secara deskriptif, kemudian dipresentasikan dalam bentuk tabel maupun grafik.

HASIL

Puskesmas Simpang IV Sipin terletak di Kelurahan Simpang IV Sipin, Kecamatan Telanai Pura. Puskesmas Simpang IV Sipin mempunyai luas wilayah 7,2 km² dan kepadatan penduduk 5.266/km².

Jumlah sampel penelitian yang menggunakan obat tradisional direncanakan semula 98 responden hanya dapat ditemukan sebanyak 70 responden dari 203 responden penderita malaria, karena keterbatasan waktu penelitian yang berakhir pada Oktober 2014. Seluruh responden merupakan pasien malaria yang berkunjung ke Puskesmas dan ditambah pasien malaria lama yang dikunjungi di rumahnya untuk menambah jumlah sampel.

I. Pengobatan Malaria

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa dari 203 responden, yang menggunakan pengobatan konvensional sebanyak 133 responden (65.5%) lebih banyak dibandingkan dengan yang menggunakan pengobatan konvensional dan tradisional yaitu sebanyak 70 responden (34.5%).

Tabel 1. Distribusi Responden Pengobatan Malaria di Puskesmas Simpang IV Sipin, Kota Jambi bulan Juni - Oktober 2014

Pengobatan Malaria	Frekuensi	Persentase (%)
Konvensional	133	65.5
Konvensional dan Tradisional	70	34.5
Total	203	100

II. Jenis Pengobatan Tradisional

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa dari 70 responden jenis pengobatan tradisional, yang menggunakan daun pepaya sebanyak 16 responden (22.9%), pare 6 responden (8,6%), sambiloto 19 responden (27.1%), bratawali sebanyak 8 responden (11,4%) dan lain-lain 21 responden (30%), lain-lain disini adalah

mahoni sebanyak 4 responden (5.7%), kulit batang duku sebanyak 2 responden (2.9%), undur-undur sebanyak 6 responden (8.6%), daun afrika sebanyak 2 responden (2.9%), daun rayo sebanyak 3 responden (4.3%), buah kundur sebanyak 2 responden (2.9%), dan sisanya beras kencur dan air kunyit masing-masing 1 responden (1.4%).

Tabel 2. Distribusi Jenis Pengobatan Tradisional yang digunakan Responden di Puskesmas Simpang IV Sipin, Kota Jambi bulan Juni - Oktober 2014

Jenis Pengobatan Tradisional	Frekuensi	Persentase (%)
Daun Pepaya	16	22.9
Pare	6	8.6
Sambiloto	19	27.1
Bratawali	8	11.4
<u>lain-lain</u>		
Mahoni	4	5.7
Kulit batang duku	2	2.9
Undur-undur		
Daun afrika	6	8.6
Daun rayo	2	2.9
Buah kundur	3	4.3
Beras kencur	2	2.9
Air kunyit	1	1.4
Total	70	100

III. Alasan Menggunakan Pengobatan Tradisional

Berdasarkan tabel 3, diketahui dari 70 responden alasan penggunaan obat tradisional, sebagian besar adalah lebih cepat sembuh sebanyak 20 (28.6%), efek samping relatif kecil sebanyak 25 responden (35.7%),

tidak memerlukan bantuan medis sebanyak 14 responden (20%), harganya relatif murah sebanyak 10 responden (14.4%), sedangkan sisanya dan lain-lain sebanyak 1 responden (1.4%), yaitu dengan alasan lebih mudah didapat.

Tabel 3. Distribusi Alasan penggunaan Obat Tradisional yang digunakan Responden di Puskesmas Simpang IV Sipin, Kota Jambi bulan Juni - Oktober 2014

Alasan Penggunaan Obat Tradisional	Frekuensi	Persentase (%)
Lebih cepat sembuh	20	28.6
Efek samping relatif kecil	25	35.7
Tidak memerlukan bantuan medis	14	20
Harganya relatif murah	10	14.3
Lain-lain		
Mudah didapat	1	1.4
Total	70	100

IV. Cara Peracikan Obat Tradisional

Berdasarkan tabel 4, diketahui dari 70 responden, sebagian besar yang meracik obat tradisional dengan dihancurkan, direbus dengan air lalu diminum sebanyak 56 responden (80%), dihancurkan lalu dikunyah

sebanyak 6 responden (8.6%), dan lain-lain sebanyak 8 responden (11.4%) yaitu direbus langsung diminum sebanyak 4 responden (5.7%) dan dimakan bersama pisang sebanyak 8 responden (5.7%).

Tabel 4. Distribusi Cara Meracik Obat Tradisional yang digunakan Responden di Puskesmas Simpang IV Sipin, Kota Jambi bulan Juni - Oktober 2014

Cara Meracik Obat Tradisional	Frekuensi	Persentase (%)
Dihancurkan, direbus dengan air lalu diminum	56	80
Dihancurkan lalu dikunyah	6	8.6
Lain-lain		
Direbus langsung diminum	4	5.7
Dimakan bersama pisang	4	5.7
Total	70	100

V. Cara Memperoleh Obat Tradisional

Dari tabel 5. diketahui dari 70 responden, sebagian besar cara memperoleh obat tradisional dengan mencari disekitar rumah

sebanyak 56 responden (80%), sedangkan sisanya dengan cara membeli di pasar sebanyak 14 responden (20%).

Tabel 5. Distribusi Cara Memperoleh Obat Tradisional yang digunakan Responden di Puskesmas Simpang IV Sipin, Kota Jambi bulan Juni - Oktober 2014

Cara Memperoleh Obat Tradisional	Frekuensi	Persentase (%)
Mencari disekitar rumah	56	80
Membeli di pasar	14	20
Total	70	100

VI. Lama Penggunaan Obat Tradisional

Dari tabel 6. diketahui dari 70 responden, lama penggunaan obat tradisional yang paling banyak adalah selama 3 hari yaitu sebanyak 29 responden (41.4%), sedangkan sisanya

adalah selama 4 hari yaitu sebanyak 15 responden (21.4%), selama 7 hari sebanyak 13 responden (18.6%), selama 5 hari sebanyak 7 responden (10%), dan 6 hari sebanyak 6 responden (8.6%).

Tabel 6. Distribusi Lama Penggunaan Obat Tradisional yang digunakan Responden di Puskesmas Simpang IV Sipin, Kota Jambi bulan Juni - Oktober 2014

Lama Penggunaan Obat Tradisional	Frekuensi	Persentase (%)
3 hari	29	41.4
4 hari	15	21.4
5 hari	7	10
6 hari	6	8.6
7 hari	13	18.6
Total	70	100

VII. Khasiat

Tabel 7, diketahui dari 70 responden, perasaan setelah menggunakan obat tradisional yang merasakan berkhasiat yaitu

67 responden (95.7%) lebih banyak daripada yang merasakan tidak berkhasiat yaitu 3 responden (4.3%).

Tabel 7. Distribusi Perasaan Responden Setelah Menggunakan Obat Tradisional di Puskesmas Simpang IV Sipin, Kota Jambi bulan Juni - Oktober 2014

Perasaan Setelah Menggunakan Obat Tradisional	Frekuensi	Persentase (%)
Berkhasiat	67	95.7
Tidak berkhasiat	3	4.3
Total	70	100

PEMBAHASAN

Pada saat ini telah terjadi peningkatan insiden malaria disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satu diantaranya berupa kasus malaria yang resisten terhadap obat antimalaria. Resistensi malaria terhadap klorokuin muncul pertama kali di Thailand pada tahun 1961 dan di Amerika Serikat pada tahun 1962. Dari kedua focus ini, resistensi

meluas keseluruh dunia. Di Indonesia resistensi *Plasmodium falciparum* ditemukan pertama kali di daerah Kalimantan Timur pada tahun 1974, kemudian resistensi ini terus meluas dan pada tahun 1996 kasus-kasus malaria yang resisten klorokuin sudah ditemukan di seluruh propinsi di Indonesia.¹² Untuk mengatasi kasus resistensi parasit malaria terhadap klorokuin pemerintah telah

menyediakan obat alternatif yang sudah tersedia di Indonesia seperti pirimetamin-sulfadoksin dan kina, namun terhadap kedua obat tersebut plasmodium falciparum juga telah menunjukkan resistensi. Beberapa penelitian yang telah dilakukan melaporkan pertama kali resistensi plasmodium falciparum terhadap pirimetamin-sulfadoksin pada Sembilan kasus di Papua, dimana sebelumnya pada tahun 1981 daerah itu telah dinyatakan resisten terhadap klorokuin.¹²

Memang diakui bahwa pandangan profesi dokter terhadap obat tradisional saat ini masih negatif apalagi mau menggunakannya sebagai obat terhadap pasien di praktek, baik itu di Puskesmas, Rumah Sakit, apalagi di tempat praktek pribadi. Hal ini menurut penulis wajar, karena dari kurikulum pendidikan dokter sendiri belum ada topik tentang penggunaan tumbuhan obat ini.¹²

Pengetahuan dan pengalaman dokter Indonesia tentang obat-obatan umumnya terhadap obat-obat generik maupun obat paten. Terutama obat-obatan dari luar negeri yang sangat gencar membungkus strategi bisnis pemasaran obatnya dikalangan profesi dokter dengan melakukan penelitian-penelitian multicenter, serta memublikasikannya di Majalah Kedokteran Internasional. Sementara kegiatan penelitian dibidang farmasi sepertinya tidak begitu gairah untuk bekerja sama dengan profesi dokter, walaupun mendapat dukungan dari berbagai sponsor. Hal ini sangat berbeda dengan negara-negara seperti Cina, India, Thailand dan lainnya.¹²

Di negara Cina sudah sejak lama akademi-akademi medis Cina mempelajari suatu seni yang sudah berusia berabad-abad mengenai pengobatan-pengobatan herbal dan mengembangkan seni ini sejalan dengan kaidah-kaidah ilmiah. Hasilnya, majalah medis Cina terus menerus melaporkan penemuan-penemuan baru dalam seni pengobatan herbal kuno, dan laporan-laporan ini telah menarik perhatian dunia medis internasional.¹²

Sejarah telah menunjukkan bahwa banyak obat berasal dari obat tradisional. Salah satunya adalah obat yang berasal dari kayu *Chincoana ledgeriana* yang dipakai untuk mengobati malaria, kemudian diumumkan menjadi obat jadi yaitu kinin atau kina. Demikian pula *Papaverine somniferum*. Juga *serpentin* dan *reserpine* yang berasal dari *Rauwolfia serpentina*. Belum begitu lama telah dimurnikan artemisin dari tanaman *Artemisia annua* yang telah lama dipakai sebagai obat tradisional Cina dengan nama *Quing Hao shu* untuk mengobati malaria.¹²

Herbal *sambiloto* (*Andrographis paniculata* Nees) yang dikenal juga sebagai "King of Bitters" adalah sejenis tumbuhan family *Acanthaceae* telah digunakan selama beberapa abad di Asia untuk mengobati penyakit termasuk malaria. Tanaman *sambiloto* sudah banyak diteliti di luar negeri, walaupun bukan untuk malaria dan uji secara *in-vitro* mempunyai efek terhadap plasmodium. Di samping itu, secara tradisional *sambiloto* telah digunakan untuk pengobatan malaria.¹²

Aktivitas antimalaria dari *sambiloto* adalah dari ekstrak etanol 50% yang dapat menghambat

pertumbuhan *Plasmodium berghei* secara in-vitro (100mg/ml) dan secara in-vivo setelah pemberian intra gastrik pada tikus dengan malaria plasmodium berghei dengan dosis 1 gr/KGBB. Pemberian andrographolid dan neonandrographolid 2,5 mg/KgBB juga efektif jika diberikan gastric lavage (WHO monographs on selected medicinal plants).¹²

Caceres et al, 1999, membandingkan ekstrak sambiloto 1200 mg/hari dengan placebo terhadap pasien Common cold dan mendapatkan sambiloto mempunyai efektifitas yang lebih baik dan tidak ditemukannya efek samping. Berdasarkan penelitian Umar Zein (2009) di Sumatera Utara, hasilnya menyatakan dari uji in-vitro pemberian ekstrak sambiloto dengan peningkatan dosis obat uji dapat menurunkan kepadatan jumlah parasit plasmodium falciparum dengan dosis awal 1 ug sampai dosis optimal 200 ug. 35 Rudi Maruzar (2009) Sumatera Utara, juga menyatakan pemberian ekstrak sambiloto 250 mg secara nyata efektif sebagai antimalarial falciparum tanpa komplikasi.¹³

Secara teoritis, alasan responden menggunakan pengobatan tradisional tidak lepas dari manfaat dari obat-obat tradisional tersebut. Manfaat pengobatan tradisional antara lain: efek samping relatif kecil, bahkan banyak dari pengobatan tradisional yang tidak menimbulkan efek samping jika digunakan secara tepat, harganya relatif murah, banyak dari pengobatan tradisional yang sudah masyarakat dapat digunakan oleh anggota keluarga sendiri tanpa perlu bantuan medis, merupakan gabungan seluruh bahan aktif

yang terdapat pada satu atau beberapa tanaman obat, reaksi lambat, bersifat stimulant, dan memperbaiki keseluruhan sistem tubuh.¹⁴

Penelitian ini serupa dengan penelitian Umar Zein (2009) di Sumatera Utara dan Rudi Mahruzar (2009) di Sumatera Utara, yang menyatakan bahwa tidak ada efek samping yang berarti pada seluruh sampel setelah ditanyakan kepada sampel selama 5 hari. Dan juga tidak ditemukan efek samping yang berarti selama pemantauan pengobatan yang dilakukan sampai hari ke 28.^{12,13}

Berdasarkan penelitian Abdul Kadir Gazali dkk (2013) alasan dan informasi masyarakat memilih pengobatan tradisional karena pengalaman dari orang tua serta tidak perlu ke bantuan medis dan tidak mengeluarkan biaya sebagaimana kutipan dari pasien berikut: informasi dan pengalaman orang tua dan keluarga, apa yang dikatakan keluarga itu yang dilakukan, serta dengan melakukan seperti ini tidak perlu keluar biaya lagi datang ke Puskesmas.¹⁵

Dalam membuat sediaan obat tradisional terdapat hal yang harus diperhatikan karena sangat berpengaruh terhadap khasiat dan keamanan penggunaan sediaan obat tradisional tersebut untuk pengobatan. Sebelum menggunakan sediaan herbal sebagai obat, harus dipastikan bahwa tidak menggunakan bahan tanaman yang salah. Menggunakan bahan yang salah dapat menimbulkan efek yang tidak diinginkan atau keracunan dan juga menggunakan peralatan yang bersih sesuai kegunaan.¹⁶

Cara peracikan obat penelitian yang dilakukan oleh Umar Zein (2009) sudah lebih modern yaitu dengan meracik semua obat dilakukan perhitungan terstandarisasi dan sudah dilakukan cek laboratorium lalu dimasukkan kedalam kapsul yang sudah memenuhi persyaratan Farmakope Indonesia oleh Fakultas Farmasi USU. Menurut penelitian Plantus (2007) tentang bagaimana cara usir malaria dengan tumbuh-tumbuhan/tanaman seperti Daun Sambiloto bisa digunakan sebagai obat oral tunggal tradisional. Setiap kali hendak menggunakannya diperlukan kira-kira setengah genggam daun Sambiloto segar. Bahan itu dicuci, direbus dengan tiga gelas minum air bersih hingga tinggal sekira 3/4 bagiannya. Setelah disaring dan ditambahi madu (kalau dirasa perlu), air rebusan sudah siap dijadikan obat tradisional untuk malaria. Dalam sehari penderita dianjurkan meminumnya tiga kali.¹⁵

Penelitian ini berbeda dengan penelitian J.B Tomar dkk (2012) yang dilakukan di India yang menyatakan formulasi terbanyak yaitu dalam bentuk bubuk atau dihancurkan dan langsung di konsumsi sebanyak 12 pernyataan dari responden, sedangkan melalui fresh juice atau dihancurkan, direbus dengan air lalu diminum 10 pernyataan dari responden, dan sisanya 6 pernyataan responden dikonsumsi mentah, serta 5 pernyataan responden dijadikan minyak oles.¹⁷

Tanaman herbal sangat mudah didapat dan murah. Bagi yang tinggal di pedesaan, biasanya herbal ini banyak tertanam di

halaman rumah sehingga tidak perlu membelinya. Sedangkan bagi yang tinggal di perkotaan, bisa mendapatkannya di pasar atau tukang sayur yang keliling setiap pagi harinya dan untuk mengembangkannya menggunakan pot.¹⁸

Cara memperoleh obat tradisional penelitian yang dilakukan oleh Umar Zein (2009) yaitu dengan pembudidayaan tanaman yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma Tbk. Di Kebun Pertanian Banjaran. Dengan cara pembibitan, penanaman serta pemeliharaan.¹² Penelitian ini serupa dengan penelitian Masum Gazi dkk (2013) di Bangladesh yang menyatakan bahwa dari total 29 responden, yang terbanyak yaitu sebanyak 17 responden (58.6%) mendapatkan tanaman di lahan kosong sekitar rumah atau di sisi jalan.¹⁹

Obat alami atau obat tradisional mengandung senyawa-senyawa yang masih lengkap. Senyawa-senyawa tersebut akan bereaksi secara perlahan dengan tubuh dan berinteraksi lebih ramah dengan organ-organ tubuh. Oleh karena itu jika kita proaktif mengobati dengan obat alami untuk jangka waktu panjang, kesehatan kita akan jauh lebih baik.²⁰

Penelitian ini serupa dengan penelitian Umar Zein (2009) yang menyatakan pemberian ekstrak sambiloto dengan dosis setinggi 200 ug efek maksimalnya untuk membunuh parasit ini pada sel kultur adalah setelah 2 hari. 35 Dari penelitian Al Gazali (2013) wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pasiennya dengan memilih pengobatan tradisional, "meskipun obatnya terasa pahit, tapi setelah

dimakan, badan terasa enak dan berkeringat. Setelah 3 hari itu diminum biasanya langsung merasa sehat.”¹⁵

penelitian Umar Zein (2009) dan Rudi Maruzar (2009) yang menyatakan efek obat herbal sangat efektif untuk mengobati malaria pada seluruh sampelnya.^{12,13}

KESIMPULAN

Dari 203 responden yang menggunakan pengobatan konvensional sebanyak 65.5% sedangkan yang menggunakan pengobatan konvensional dan tradisional sebanyak 34.5%. Jenis-jenis obat tradisional yang digunakan penderita malaria dari 70 responden yang menggunakan pengobatan konvensional dan tradisional didapatkan yang menggunakan pengobatan tradisional jenis sambiloto sebanyak 27.1%, daun pepaya sebanyak 22.9%, pare 8.6%, bratawali sebanyak 11.4%, dan lain-lain 30%, lain-lain disini adalah mahoni 5.7%, kulit batang duku 2.9%, undur-undur sebanyak 8.6%, daun afrika 2.9%, daun rayo 4.3%, buah kundur 2.9%, dan beras kencur dan air kunyit masing-masing 1.4%. Alasan menggunakan obat tradisional malaria dari 70 responden menyatakan mempunyai

efek samping relatif kecil sebanyak 35.7%, lebih cepat sembuh 28.6%, tidak memerlukan bantuan medis 20%, harganya relatif murah sebanyak 14.3%, dan lain-lain sebanyak 1.4%, lain-lain disini yaitu dengan alasan lebih mudah didapat. Cara meracik obat tradisional malaria dari 70 responden menyatakan dihancurkan, direbus dengan air lalu diminum sebanyak 80%, dihancurkan lalu dikunyah masing-masing sebanyak 8.6%, dan lain-lain sebanyak 11.4%, yaitu direbus langsung diminum sebanyak 5.7% dan dimakan bersama pisang 5.7%. Cara memperoleh obat tradisional malaria dari 70 responden menyatakan mencari disekitar rumah sebanyak 80%, dan sisanya membeli dipasar sebanyak 20%. Lama penggunaan obat tradisional malaria dari 70 responden menyatakan selama 3 hari 41.4%, 4 hari 21.4%, 5 hari 10%, 6 hari 8.6% dan 7 hari 18.6%. Khasiat penggunaan obat tradisional malaria dari 70 responden menyatakan merasakan berkhasiat sebanyak 95.7% dan yang merasakan tidak berkhasiat sebanyak 4.3%. Penggunaan pengobatan tradisional dapat menjadi terapi suportif dari pengobatan konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anonim. Farmakologi dan terapi. Edisi ke-5. Jakarta: Balai Penerbit FKUI;2009.
2. Bayu A, Novairi A. Pencegahan dan pengobatan herbal. Edisi ke-I. Jogjakarta: Nusa Creativa;2013.
3. Nurmalina R, Valley B. 24 Herbal legendaris untuk kesehatan anda. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia;2012.

4. Anonim. Undang – undang republik indonesia nomor 36 tentang kesehatan. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2009.
5. PERMENKES Republik Indonesia. Industri dan usaha obat tradisional. Jakarta: Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia;2012.
6. Sukmono RJ. Mengatasi aneka penyakit dengan terapi herbal. Jakarta : Agromedia Pustaka;2009.
7. Sudoyo Aw, dkk. Buku ajar ilmu penyakit dalam. Edisi ke-3. Jilid III. Jakarta:FK UI; 2006.
8. Soedarto. Pengobatan penyakit parasit. Cetakan ke-1. Jakarta:Sagung Seto;2009.
9. WHO 2012. World Malaria Report 2011.available from url: <http://www.who.int/malaria/wmr2011>
10. Depkes RI, 2011.Bank Data Pusdatin.Jakarta. available from URL: <http://www.bankdata.depkes.go.id/nasional/public/report/createtablepti>
11. Dinas Kesehatan Kota Jambi. Laporan bulanan penemuan dan pengobatan malaria di kota jambi. Jambi:Dinas Kesehatan;2012.
12. Prabowo A. Malaria mencegah dan mengatasinya. Edisi ke-2. Jakarta: EGC; 2007.
13. Alan T, Ali R, Amran I, Awimuliadi W. Akmal S, et.al. Pedoman penatalaksanaan kasus malaria di indonesia gebrak malaria. Jakarta: Depkes RI; 2008.
14. Subagja HP. Daun-daun dan buah-buah ajaib pembasmi penyakit. Edisi ke-I. Jogjakarta: FlashBooks; 2013.
15. Price SA, Wilson LM. Patofisiologi konsep klinis proses-proses penyakit, Edisi ke-6. Volume I. Jakarta: EGC; 2005.
16. Mandal B K,dkk. Penyakit infeksi. Edisi ke-6. Jakarta: Erlangga Medical Series; 2010.
17. Irianto K. Parasitologi berbagai penyakit yang mempengaruhi kesehatan manusia. Edisi ke-I. Bandung: CV Yrama Widya;2009.
18. Harijanto PN dkk. Malaria dari molekuler ke klinis. Edisi Kedua. Jakarta: EGC;2009.
19. MENKES RI. Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 5 tahun 2013 tentang pedoman tatalaksana malaria. Jakarta: MENKES RI; 2013.
20. Tim Depkes. Pokok-pokok kebijakan nasional penelitian dan pengembangan tanaman obat dan pengobatan tradisional. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia;2005.